



HADIS TENTANG PENDIDIKAN SPIRITUAL DAN HATI

Chesy Al Jezya^{1*}, Siti Najwa Fadillah Sukma², Elca Fadilla³, La Ode Ismail Ahmad⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

*Corresponding Author: chsyaljzya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pendidikan spiritual dalam Islam dengan menempatkan hati (*al-qalb*) sebagai pusat moralitas dan pembentukan karakter. Berangkat dari pandangan bahwa kecerdasan spiritual memiliki peran lebih besar daripada kecerdasan intelektual semata, penelitian ini merujuk pada pemikiran Al-Ghazali, Ibn Qayyim, serta konsep *tazkiyatun nafs* sebagai proses penyucian hati melalui tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Metode penelitian menggunakan studi pustaka dengan pendekatan teologis-normatif melalui kajian Al-Qur'an, hadis, serta literatur pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketakwaan bersifat batiniah dan pendidikan spiritual yang efektif menekankan kebersihan hati, keikhlasan, dan amal nyata, bukan sekadar formalitas ritual. Selain itu, *tazkiyatun nafs* berpengaruh signifikan dalam pembentukan karakter spiritual dan moral peserta didik, serta menegaskan pentingnya peran guru sebagai teladan akhlak. Secara keseluruhan, pendidikan spiritual Islam menuntut sinergi antara penyucian hati dan pembiasaan amal saleh untuk membentuk pribadi yang matang secara spiritual dan berakhlak mulia.

Kata kunci: *hati, spiritualitas, ketakwaan, tazkiyatun nafs, pendidikan islam*

Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya Adalah proses penting untuk mematangkan dan memanusiakan individu, memungkinkan mereka berkembang secara alami dan optimal sehingga mampu melaksanakan peran kemanusiaannya. Saat ini, masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa keberhasilan atau pencapaian seseorang hanya didasarkan pada kecerdasan intelektual mereka, atau *Intelligence Quotient* (IQ). Namun, pandangan ini tidak lagi memadai. Pengembangan pengetahuan mengenai kecerdasan menunjukkan bahwa keberhasilan didukung oleh berbagai jenis kecerdasan.

Menurut pakar pendidikan nasional, Arief Rahman, kecerdasan pengetahuan (IQ) hanya menentukan 20% dari keberhasilan seseorang, sementara 80% ditentukan oleh kecerdasan lain, yang salah satunya adalah kecerdasan spiritual yaitu cerdas secara Iman. Hal ini menyoroti bahwa dimensi non-intelektual memiliki peran yang jauh lebih besar dalam menentukan capaian hidup. Dengan demikian, fokus pendidikan tidak seharusnya hanya pada peningkatan IQ, melainkan pada pengembangan seluruh potensi kecerdasan, termasuk dimensi spiritual.

Kecerdasan spiritual memiliki dasar ilmiah dari temuan Zohar dan Marshall mengenai adanya *God Spot* di otak manusia sebuah pusat spiritual bawaan yang terletak di antara jaringan saraf. *God Spot* ini dianggap sebagai tempat fitrah manusia yang terdalam, yang kemudian melahirkan upaya untuk memberikan penghayatan agar hidup menjadi lebih bermakna. Dalam konteks Islam, spiritualitas atau rohani memiliki hubungan langsung dengan Allah Swt. Rasulullah Saw. menekankan pentingnya menjaga rohani melalui pelatihan *al-Qalb* (hati), karena kebaikan seseorang berawal dari kebaikan rohaninya.

Kunci utama untuk mencapai kecerdasan spiritual adalah hati yang memiliki hubungan kuat dengan Allah Swt. Hubungan yang mendalam ini akan melahirkan spiritualitas sejati dan menghasilkan kekuatan luar biasa dalam diri seseorang. Kekuatan ini kemudian akan berdampak besar pada individu, membangkitkan kecerdasan, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab yang tinggi untuk melakukan amal kebaikan. Dengan kata lain, spiritualitas yang terpusat pada hati adalah sumber energi positif yang mendorong tindakan nyata.

Al-Ghazali, seorang tokoh terkemuka dalam filsafat dan tasawuf yang berhasil menggabungkan sufisme dan syariah, banyak mencurahkan perhatiannya pada bidang pendidikan. Dalam pandangannya, keutamaan disamakan dengan ketaatan kepada Tuhan. Oleh karena itu, pengkajian fundamental tentang keutamaan Islami dianggap sebagai cara yang paling tepat untuk menjalankan seluruh perintah-perintah Tuhan. Kontribusi Al-Ghazali sangat besar dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang menyeluruh.

Al-Ghazali membagi perintah-perintah agama menjadi dua kategori utama: Hubungan vertikal dengan Tuhan (*Hablum min Allah*), yang mencakup ibadah seperti shalat, zakat, puasa, dan haji dan hubungan horizontal dengan sesama manusia (*Hablum min an-Nas*), yang mencakup *‘adah* atau adat/muamalah, seperti masalah makanan, perkawinan, dan transaksi. Lebih lanjut, ia mengemukakan bahwa elemen pembentuk spiritual seseorang adalah *al-qalb* (hati), *al-ruh* (roh), *an-nafs* (jiwa), dan *al-‘aql* (akal).

Menurut Al-Ghazali, jiwa manusia (*an-nafs*) harus melalui proses transformasi menuju kesempurnaan. Beliau mengklasifikasikan tahapan jiwa mulai dari yang terendah (*an-nafs al-ammarah*) hingga mencapai tingkat hati yang paling tenang dan suci, yaitu *an-nafs al-mutmainnah*. Pada tahap *an-nafs al-mutmainnah*, seseorang didorong oleh cinta yang tinggi kepada Allah untuk terus berbuat baik, mengajak orang lain kepada kebaikan, dan berjuang sebagai pendakwah untuk menegakkan kalimah Allah. Tahap inilah yang diidentifikasi sebagai kondisi spiritual yang cerdas.

Konsep pendidikan spiritual Islam yang diusung oleh Al-Ghazali sangat luas dan komprehensif, mencakup seluruh aspek kehidupan yang didasarkan pada ibadah, muamalah (*al-‘adat*), dan akhlak. Tujuan utamanya adalah membentuk keharmonisan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, lingkungan, dan dirinya sendiri. Secara ringkas, hakikat perjuangan manusia di dunia adalah tekad untuk meningkatkan akhlak, menyucikan jiwa, dan memperkaya mental-spiritual agar dapat mengenal, mendekat, dan kembali kepada Allah swt. Konsep pendidikan

spiritual yang tertuang dalam kitab Ihya Ulum ad-din ini sangat penting untuk dikembangkan sebagai solusi atas krisis moral, etika, dan intelektual di masyarakat.¹

Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian artikel dengan judul Pendidikan Spiritual dan Hati, menggunakan Studi Pustaka (*Library Research*) dengan penelitian kepustakaan akan menggunakan data sebagai bahan analisis dari sumber-sumber kepustakaan, baik jurnal maupun atikel untuk mengkaji secara komprehensif teks-teks Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan pembentukan spiritual dan peran hati. Data penelitian akan bersumber dari data primer (kitab-kitab Hadis seperti Şahih al-Bukhārī dan Şahih Muslim) dan data sekunder (kitab *syarh* Hadis dan literatur pendidikan Islam kontemporer), yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Pendidikan Spiritual Dan Hati

1. Pengertian Spiritualitas

Pengertian spiritual berasal dari kata Spirit yang dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa lain *spritus*, yang berarti semangat, roh, jiwa, nyawa hidup atau semangat, atau dalam bahasa Yunani *psyche* dan dalam kata Sanskerta diistilahkan sebagai *athman*. Kesamaan istilah-istilah tersebut dibanyak tradisi baik Barat maupun Timur diartikan sebagai nafas kehidupan. Sedangkan menurut Al-Ghazali mendefinisikan spiritualitas Islam adalah *tazkiyah al-nafs* merupakan konsep pembinaan mental spiritual, pembentukan jiwa dengan nilai-nilai Islam. Dalam psikologis spiritualitas berarti pembentukan kualitas kepribadian individu untuk menuntun menuju kematangan dirinya dari isu-isu moral dan agama serta jauh dari sifat keduniawian.

Spiritual juga dapat bermakna suatu yang memiliki kebenaran yang abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia baik manusia kepada sesama manusia maupun kepada Tuhan, sering dikonfrontasikan dengan yang bersifat duniawi, dan sementara. Spiritual dapat berupa ekspresi dari kehidupan yang lebih agung, yang dapat menjadi pandangan hidup seseorang.

Salah satu karakteristik dari spiritualitas adalah kemampuan seorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yang dapat meningkatkan kekuatan seorang untuk mendekat dan berhubungan dengan Tuhan, yang dengannya dapat menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indera, perasaan, dan pikiran. Dalam tatanan praksis, spiritualitas berasal dari ajaran dan tradisi agama. Agama yang diyakini memiliki ajaran spiritual yang tertanam kuat dan dapat mengarahkan pola pikir dan perilaku pemeluknya. Agama Islam, misalnya, mengajarkan prinsip keseimbangan dalam pola pikir manusia untuk memahami, merenung, menggambarkan, menjawab, dan menghormati alam sebagai makhluk. Bahkan alam adalah manifestasi Tuhan, di mana Tuhan sendiri adalah lingkungan paling agung yang meliputi dan mengelilingi manusia.

¹ Diana Safitri Et Al., "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (Esq) Pendahuluan 6, no. 1 (2023): 78–98.

Ajaran agama Islam juga mengajarkan bahwa Tuhan adalah zat yang maha berkuasa atas segala sesuatu, maha melihat dan maha mengawasi, menginspirasi pemeluknya (Muslim) untuk berhati-hati dan selalu mengontrol diri dari perilaku-perilaku menyimpang. Spiritualitas tidak hanya memperhatikan apakah hidup itu berharga, namun juga fokus pada mengapa hidup itu berharga. Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Apabila manusia memiliki jiwa yang jernih, maka ia akan mampu menemukan potensi mulia di dalam dirinya, sekaligus menemukan dan memahami siapa Tuhannya.²

2. Pendidikan Spiritual

Pendidikan Spiritual dalam kajian agama pada dasarnya merupakan usaha konservasi atas ajaran-ajaran agama dalam rangka memupuk keimanan dan kepercayaan, yang dilakukan personal (perorangan) atau komunitas agama yang bersangkutan. Pendidikan spiritual merupakan usaha bagi para pemeluk untuk memberikan respon terhadap ajaran agamanya atau pemikiran dari luar agama yang diyakininya.

Pendidikan spiritual dikenal sebagai proses pendidikan kepribadian yang didasarkan kepada kecerdasan emosional dan spiritual (rohaniah) yang bertumpu pada masalah self atau diri sendiri. Keseimbangan menggunakan kecerdasan emosi dan spiritual dalam pembentukan kepribadian akan menciptakan insan kamil, sekaligus mampu menjadi umat yang memiliki kesalehan individu dan kesalehan sosial.

Dari sedikit narasi di atas maka yang dimaksud Pendidikan spiritual adalah pendidikan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dilakukan secara sadar untuk mengarahkan rohani agar tetap berjalan sesuai dengan fitrahnya yaitu beriman kepada-Nya dan mengembangkan potensi *ilahiyyah* sampai puncak dari keimanan kepada Allah, sehingga rohaninya pun dapat mendorong aktivitas fisiknya atau tindakan sehari-hari agar selalu berjalan sesuai dengan syariat Allah.³

3. Pendidikan Hati

Menurut Imam Al-Ghazali jika ada manusia mengetahui hatinya, maka ia akan mengetahui dirinya; jika ia mengetahui dirinya maka ia akan mengenal Tuhannya. Sebaliknya jika manusia tidak mengetahui hatinya, maka ia tidak akan mengetahui dirinya; jika ia tidak mengetahui dirinya, maka ia tidak akan mengenal Tuhannya. Hawwa (2006), memasukkan pendidikan hati ke dalam konsep pendidikan spiritual, dan menurutnya mendidik hati melalui beberapa tahapan, sebagai tahapan yang dikembangkan dalam proses perjalanan menuju Allah SWT melalui jalan tasawuf. Mayoritas manusia di dunia ini tidak memahami hatinya. setelah mengenal hati, manusia akan sadar betapa penting mendidik hati. Hawa nafsu dan setan membujuk manusia melalui hatinya agar kufur dan beramal buruk. Sebagai usaha melindungi hati dari keduanya dan menyucikan hati yang sudah dikuasai setan dan hawa nafsu, maka diperlukan pendidikan hati (*tarbiyatul qulub*)- meminjam istilah Ibnu Taimiyah,

² B A B Ii and Pengertian Spiritualitas, "Tinjauan Tentang Spritual" 17 (2014): 15–43.

³ Retha Dianita, "Metode Pendidikan Hati Menurut Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah Dan Urgensinya Fatmawati Sukarno Bengkulu," 2022, 1–121.

atau riyadlatul qulub; mujahadah al-nafs menurut istilah Al Ghazali atau penyucian hati menurut istilah Hamka. “Pendidikan jiwa merupakan pintu keberhasilan kita mencapai Allah,”.

Pendidikan hati adalah upaya menjaga ke fitrahan hati dan membersihkannya dari penyakit hati agar manusia memiliki iman yang kuat dan akhlak yang baik. Perbuatan yang dilakukan anggota tubuh berdasarkan atas tanda-tanda dari hati. Karena itu, hatilah yang harus diperbaiki, diluruskan, dan dilakukan penilaian atasnya.

B. Hati Sebagai Pusat Moralitas Dan Spiritualitas Manusia.

Dalam tradisi Islam, hati (*al-qalb*) merupakan pusat kesadaran manusia yang menentukan baik-buruknya perilaku, pola pikir, dan kehidupan spiritual seseorang. Dalam konteks moralitas dan spiritualitas, hati bukan hanya organ biologis, tetapi entitas batin yang menjadi ruang bagi iman, niat, akhlak, dan dorongan yang mengarahkan manusia kepada kebaikan atau keburukan. Pemahaman ini didasarkan pada banyak dalil, salah satunya hadis Nabi Muhammad saw. yang sangat terkenal dan menjadi fondasi kajian moral dalam Islam. Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: “أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

Artinya:

Dari Nu'man bin basyir ra berkata Ketahuilah bahwa dalam tubuh terdapat segumpal daging, jika ia baik maka seluruh tubuh baik, dan jika ia rusak maka seluruh tubuh rusak. Ketahuilah, itu adalah hati. (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menggambarkan bahwa kebersihan dan kekokohan hati sangat menentukan kualitas moral dan spiritual seseorang jika hati bersih dan kuat, maka perilaku lahirnya akan mencerminkan kebaikan, dan sebaliknya. Dari perspektif pendidikan Islam, pemahaman tentang hati ini penting karena membentuk fondasi akhlak. Proses *tazkiyatun nafs* penyucian jiwa menjadi bagian integral dari pendidikan moral bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi merawat hati agar menjadi suci dari sifat tercela seperti kesombongan, iri, dan riya.

Menurut Zamzam, Konsep Pendidikan Hati (*qalb*) dalam perspektif ulama tasawuf disebut sebagai pusat kendali diri manusia. *Qalb* menjadi ruang bertemunya potensi rohani seperti akal, nafs, dan roh, sehingga kondisi hati sangat menentukan perilaku seseorang. Karena hati mudah berubah sebagaimana akar kata “*qalaba*” yang berarti berbolak-balik maka pendidikan Islam menekankan pemeliharaan dan penyucian hati agar stabil, bersih, dan mampu menangkap cahaya Ilahi. Zamzam menjelaskan bahwa salah satu sebab utama rusaknya akhlak manusia adalah dominasi penyakit-penyakit hati (*amrādh al-qalb*) seperti hasad, *ujub*, *riya*, *takabbur*, dan *sum'ah*. Penyakit hati ini menutup pintu cahaya hidayah, mengotori jiwa, dan mendorong seseorang melakukan perbuatan buruk meskipun secara lahiriah ia tampak religius. Karena hati adalah pusat spiritualitas dan moralitas, penyakit hati akan melahirkan perilaku yang menyimpang, egois, dan jauh dari nilai-nilai Islam.

Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus dimulai dari penyucian hati (*tazkiyatun nafs*) agar perilaku lahiriah selaras dengan kesucian batin.⁴

Menurut Karim dan Hasibuddin dalam artikelnya yang berjudul Revolusi Mental Melalui Pendidikan Islam Berbasis Metode *Tazkiyatun nafs*, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun karakter peserta didik melalui proses penyucian jiwa. Mereka menjelaskan bahwa *tazkiyatun nafs* bukan hanya konsep spiritual yang bersifat ritual, tetapi merupakan metode pedagogis yang sistematis untuk menumbuhkan kesehatan mental, moralitas, serta kesadaran spiritual. Proses penyucian jiwa ini melibatkan pembersihan diri dari sifat-sifat tercela seperti malas, takut, egois, dan kecenderungan negatif lainnya, sekaligus menumbuhkan sifat terpuji seperti kesabaran, kejujuran, ketakwaan, dan disiplin.

Dengan demikian, pendidikan Islam melalui integrasi *tazkiyatun nafs* mampu menginternalisasi nilai-nilai positif secara lebih mendalam ke dalam diri peserta didik. Kajian tersebut menegaskan bahwa penyucian jiwa merupakan fondasi penting dalam mewujudkan revolusi mental, karena hanya melalui jiwa yang bersihlah peserta didik dapat membangun perilaku yang stabil, berakhlak mulia, serta memiliki orientasi hidup yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Temuan ini semakin menegaskan bahwa pendidikan yang mengutamakan *tazkiyatun nafs* merupakan corak pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menyentuh aspek terdalam kepribadian manusia sehingga mampu memperbaiki mentalitas generasi secara lebih komprehensif.⁵

Purnomo, mengatakan bahwa karakter siswa dapat dibentuk melalui *tazkiyatun nafs*. Lebih lanjut dia merumuskan beberapa kesimpulan penelitian bahwa pendidikan karakter melalui *tazkiyatun nafs* dapat terintegrasi dengan kurikulum tentunya melalui kurikulum pendidikan Islam. Menurutnya, integrasi ini kemudian tidak akan memerlukan kurikulum baru karena nilai-nilai *tazkiyatun nafs* dimasukkan ke dalam kompetensi dasar mata pelajaran qur'an, aqidah akhlak, fiqih, dan tarikh.⁶

Secara spiritual, hati menjadi tempat tumbuhnya hubungan manusia dengan Allah. Melalui *tazkiyatun nafs*, seseorang membersihkan dirinya dari kecenderungan negatif (*takhalli*), memperindah jiwanya dengan sifat baik (*tahalli*), dan membuka tirai batin agar cahaya ilahi dapat menjelma dalam *qalb* (*tajalli*). Proses ini menghubungkan hati ke dimensi transenden dan menjadikannya medium sekaligus pusat spiritualitas. Dalam kerangka ini, hati tidak hanya menentukan moral manusia, tetapi juga kualitas spiritual dan kedekatan dengan Tuhan.⁷

Pada tataran psikologis dan sosial, penelitian kontemporer di Indonesia juga menunjukkan bahwa penyucian hati (*tazkiyatun nafs*) membawa dampak nyata. Menurut (Zakia, Kibtiyah, dkk) dalam Artikel Aplikasi *Tazkiyatun nafs* Dalam

⁴ Asty Wulandari, "Jurnal Studi Islam Dan Humaniora" XV (2017).

⁵ Bisyr Abdul Karim and M Hasibuddin, "Revolusi Mental Melalui Pendidikan Islam Berbasis Metode Tazkiyatun Nafs" 2, no. 1 (2021): 10–18.

⁶ Karim and Hasibuddin.

⁷ Maryatul Kibtiyah et al., "Aplikasi Tazkiyatun Nafs Dalam Psikoterapi Islam 1," 2024, <https://doi.org/10.14421/hisbah.202>.

Psikoterapi Islam. dijelaskan bahwa praktik spiritual seperti dzikir, taubat, dan refleksi hati dapat meningkatkan kesejahteraan mental, menenangkan batin, dan membantu remaja menghadapi konflik internal. Sedangkan dalam ranah pendidikan karakter, Penelitian Pembentukan Karakter Spiritual melalui Pendekatan *Tazkiyatun nafs* (Kurnianingsih, Fadillah, & Puspitaningsih) menegaskan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam sebaiknya memasukkan praktik-praktik pembersihan jiwa agar peserta didik tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga matang secara spiritual.⁸

Oleh Karena itu *Tazkiyatun nafs* dan pembentukan karakter spiritual merupakan dua hal yang saling berkaitan erat. Proses penyucian jiwa ini secara langsung memengaruhi kualitas spiritualitas individu, karena seseorang yang jiwanya bersih akan lebih mudah menerima nilai-nilai ketauhidan dan menjalankan ibadah dengan khusyuk. Selain itu, *tazkiyah* mendorong tumbuhnya kesadaran diri untuk senantiasa memperbaiki diri dan melakukan muhasabah. Kesadaran ini menjadi landasan utama dalam membangun karakter spiritual yang kuat dan berkelanjutan.⁹

C. Ketakwaan Bersifat Batiniyah, Bukan Sekadar Lahiriah.

Dalam perspektif Islam, ketakwaan (*taqwā*) merupakan puncak kualitas spiritual manusia yang tidak hanya diukur dari praktik lahiriah, tetapi lebih kepada keadaan batin yang tulus, ikhlas, dan penuh kesadaran kepada Allah Swt. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa amalan lahiriah seperti salat, puasa, sedekah, dan ibadah lainnya hanya memperoleh nilai sempurna apabila berakar dari hati yang bersih dan niat yang benar. Penguatan aspek batiniyah inilah yang membedakan ketakwaan sejati dari sekadar kepatuhan formal atau perilaku ritualistik. Keutamaan ketakwaan batiniyah ditegaskan oleh Rasulullah saw. dalam satu hadis yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: التَّقْوَى هَاهُنَا، وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a., dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Ketakwaan itu ada di sini,” (Beliau menunjuk ke dadanya tiga kali). (HR. Muslim).

Hadis ini menegaskan bahwa ketakwaan bukan sekadar tampilan luar, melainkan kondisi batin yang menetap dalam hati. Ketakwaan tidak dapat direkayasa secara lahir, karena ia merupakan kualitas internal yang hanya Allah yang mengetahuinya secara sempurna. Seorang hamba dapat terlihat alim, rajin beribadah, dan tampak religius di hadapan manusia, namun belum tentu ia memiliki ketakwaan sejati jika hatinya dipenuhi *riya'*, sombong, atau niat yang tidak ikhlas.

Ketakwaan merupakan nilai spiritual tertinggi dalam ajaran keagamaan, khususnya Islam, yang mencerminkan hubungan mendalam antara manusia dan Tuhan. Namun, ketakwaan tidak bisa diukur hanya melalui penampilan luar atau ritual yang tampak secara fisik. Esensinya terletak pada kondisi batin yang penuh

⁸ Nia Kurnianingsih, Arief Fadillah, and Hafifah Rahmi, “Pembentukan Karakter Spiritual Melalui Pendekatan Tazkiyatun Nafs Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam” 2, no. 2 (2025): 200–215, <https://doi.org/10.29313/masagi.v2i2.7851>.

⁹ Dkk. Zuhairini, Z., *Metodologi Pengajaran Agama*. (Surabaya: Bumi Aksara., 2017).

keikhlasan, kerendahan hati, dan kesadaran spiritual. Dengan kata lain, ketakwaan adalah urusan hati sebelum menjadi tindakan lahiriah.

Imam al-Ghazali menekankan bahwa inti ketakwaan adalah nur (cahaya) yang menetap dalam hati seorang mukmin. Dalam Ihya' Ulumiddin, ia menyatakan bahwa:

1. Amal lahiriah adalah kendaraan menuju ketakwaan, tetapi bukan hakikatnya.
2. Ketakwaan muncul ketika hati terbebas dari riya', kesombongan, dan cinta dunia.
3. Orang yang ritis keagamaannya banyak tetapi hatinya gelap, tidak termasuk golongan yang bertakwa¹⁰

Baginya, ketakwaan dimulai dari penyucian hati (*tazkiyatun nafs*) yang kemudian memancar menjadi akhlak mulia dan amal nyata. Zamzam, menguatkan bahwa ketakwaan bukanlah sesuatu yang dapat dilihat secara lahiriah, melainkan kualitas batin yang bersih, jernih, dan dekat dengan Allah. Menurutnya, pendidikan Islam bukan hanya proses transmisi pengetahuan, tetapi juga pemurnian hati—karena hati yang kotor akan memunculkan perilaku buruk, sedangkan hati yang bersih menjadi tempat jatuhnya cahaya iman. Oleh sebab itu, pendidikan hati harus menjadi inti pendidikan Islam. Ibadah yang dilakukan dengan hati yang kotor akan kehilangan makna spiritualnya, sementara hati yang disucikan melalui *tazkiyah* akan membuat seluruh ibadah bernilai tinggi di sisi Allah. Pendidikan ketakwaan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan hati, sebab ketakwaan hakiki lahir dari batin yang telah dibersihkan dari sifat tercela.¹¹

Seseorang dapat menunaikan ibadah dengan sangat teratur, berpenampilan religius, atau rajin menghadiri kegiatan keagamaan, tetapi semua itu tidak otomatis menunjukkan kualitas ketakwaannya. Ukuran ketakwaan ditentukan oleh niat yang tulus, kemurnian hati, dan kesungguhan dalam menjaga hubungan dengan Tuhan serta perilaku kepada sesama manusia. Ketakwaan ditunjukkan melalui sikap jujur, amanah, rendah hati, dan peduli, bukan sekadar melalui simbol-simbol atau atribut yang tampak dari luar.

Oleh karena itu, ketakwaan selalu ditempatkan pada ranah batiniah karena hati adalah pusat dari segala sikap dan perilaku manusia. Bila hati bersih, baik, dan dipenuhi rasa takut kepada Tuhan, maka tindakan lahiriah yang muncul pun akan selaras. Sebaliknya, bila hati penuh kepura-puraan dan hanya mengikuti formalitas, maka ibadah fisik tidak memiliki nilai spiritual. Konsep ini mengajarkan bahwa transformasi spiritual sejati dimulai dari dalam diri, bukan dari pencitraan atau penampilan yang ingin dilihat orang lain. Selain hadis, Al-Qur'an juga memberikan penegasan serupa dalam QS. Al-Hajj ayat 37:

وَلَكِنْ يَنْتَهِ التَّقْوَى مِنْكُمْ

Terjemahnya:

Akan tetapi yang sampai kepada Allah adalah ketakwaan kalian.

¹⁰ Safitri et al., "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (Esq) 6, no. 1 (2023): 78–98.

¹¹ Wulandari, "Jurnal Studi Islam Dan Humaniora."

Ayat ini turun berkaitan dengan ibadah kurban, menegaskan bahwa yang diterima oleh Allah bukan daging atau darah hewan kurban, tetapi ketakwaan yang terpancar dari hati. Ini mengisyaratkan bahwa kualitas batin lebih utama daripada bentuk ibadah itu sendiri.

Dalam konteks pendidikan, konsep ketakwaan batiniah memiliki implikasi penting. Pendidikan agama tidak boleh berhenti pada pengajaran ibadah lahiriah, tetapi harus menyentuh ruang terdalam hati peserta didik agar mereka memahami esensi nilai-nilai spiritual. Tanpa pendekatan spiritualisasi hati, ibadah hanya menjadi rutinitas mekanis yang kosong dari makna. Pendidikan Islam harus menjadi sarana pembentukan kesadaran batin, penguatan niat, dan pembinaan akhlak agar peserta didik benar-benar memahami bahwa ketakwaan melekat pada integritas dan kualitas jiwa, bukan sekadar tindakan yang tampak di permukaan.

Dengan demikian, ketakwaan merupakan perpaduan antara amalan lahiriah dan kesempurnaan batiniah. Ibadah yang benar adalah ibadah yang dimulai dari niat yang ikhlas, dilandasi pemahaman spiritual, dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari yang berakhlak mulia. Jika batin seseorang baik—bersih dari hasad, riya', sombong, dan penyakit hati lainnya—maka amalan lahiriahnya pun akan mencerminkan ketakwaan sejati. Sebaliknya, jika hati rusak, ibadah lahiriah dan tampilan religius hanya menjadi topeng tanpa nilai spiritual.

Oleh karena itu, pembinaan ketakwaan harus dimulai dari hati. Melalui proses pendidikan Islam yang menyentuh dimensi batin, praktik *tazkiyatun nafs*, penguatan akhlak, dan perenungan spiritual, peserta didik dapat diarahkan untuk memahami ketakwaan sebagai kualitas internal yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya. Ketakwaan model inilah yang diharapkan melahirkan pribadi yang jujur, adil, bertanggung jawab, dan mampu menjaga integritas di tengah tantangan kehidupan modern.

D. Pendidikan Spiritual Menekankan Hati dan Amal, Bukan Formalitas Fisik

Spiritualitas merupakan aspek fundamental yang tidak pernah dipandang sebatas ritual dan tampilan lahiriah, melainkan melibatkan proses pemurnian hati, penanaman niat yang benar, serta perwujudan amal nyata dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini menegaskan bahwa kualitas seorang Muslim tidak ditentukan oleh banyaknya aktivitas ritual yang tampak oleh mata, tetapi oleh bagaimana hati dan amal perbuatannya mencerminkan nilai-nilai keimanan. Pendidikan spiritual yang sejati harus menekankan berupa kesadaran hati (*qalb*), keikhlasan, dan penghayatan makna ibadah. Konsep ini ditegaskan oleh Rasulullah saw. melalui sabda nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صَوْرِكُمْ وَلَا إِلَى أَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya:

Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat hati dan amal perbuatan kalian. (HR. Muslim).

Spiritual adalah titik pertama yang perlu disentuh untuk memperbaiki akhlaknya. Al-Ghazali telah membahasakan dan senantiasa menegaskan bahwa untuk membangunkan diri dan jiwa, asasnya adalah pembersihan jiwa. Beliau

senantiasa menekankan keseimbangan rohani dan jasmani dan tidak memberatkan mana-mana antara kedua-duanya namun beliau lebih menekankan aspek spiritual.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa elemen yang membentuk spiritual seseorang adalah *al-qalb* (hati), *al-ruh* (roh), *al-nafs* (jiwa) dan *al-'aql* (akal). Komponen spiritual atau *al-nafs* menurutnya terdapat tiga tahap. Tahap yang paling rendah ialah *al-nafs al-ammarah*. *al-Nafs al-ammarah* bermaksud jiwa yang penuh dengan kemarahan, pemberontakan dan kerusakan. Tahap jiwa pertengahan ialah *al-nafs al-lawwamah* iaitu jiwa yang penuh dengan penyesalan. Pada satu ketika mereka beriman dan pada satu saat mereka melanggar perintah Allah SWT tetapi mereka sedar dan merasa menyesal serta bertaubat kepada Allah SWT. Manakala tahap jiwa yang paling tinggi ialah *al-nafs al-mutma'innah*, yaitu jiwa yang tenang.¹²

Pendidikan spiritual bertujuan membentuk manusia yang berkarakter mulia, memiliki kesadaran moral, dan mampu menghubungkan diri dengan nilai-nilai ketuhanan. Dalam prosesnya, pendidikan spiritual tidak sekadar mengajarkan ritual keagamaan atau tata cara ibadah secara teknis. Fokus utamanya adalah pemurnian hati dan pelaksanaan amal kebaikan yang mencerminkan perilaku spiritual.

Bagi Ibn Qayyim, pendidikan spiritual adalah proses pengokohan akhlak melalui latihan yang konsisten. Ia menekankan:

1. Amal yang terus dikerjakan dengan hati yang ikhlas lebih berharga daripada ibadah fisik yang besar tetapi tidak dipahami.
2. Pendidikan spiritual bukan sekadar belajar fikih atau hafalan, tetapi internalisasi nilai-nilai kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang.

Ini berarti bahwa inti pendidikan spiritual bukanlah seberapa sering seseorang melakukan ritual secara lahiriah, tetapi seberapa dalam ia memahami makna dari setiap ibadah lalu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Ibadah yang dilakukan tanpa kesadaran hati akan kehilangan nilai, berbeda dengan ibadah yang dilakukan dengan penuh pemahaman dan keikhlasan sehingga mendorong seseorang berperilaku lebih baik, lebih berempati, dan lebih bertanggung jawab.

Dalam pendidikan spiritual, hati dipandang sebagai sumber moralitas dan pengendali tindakan. Maka, pembinaan hati dilakukan melalui introspeksi, latihan keikhlasan, penguatan rasa syukur, dan pembentukan kebiasaan berbuat baik. Amal menjadi indikator nyata dari keberhasilan pendidikan spiritual, karena amal adalah manifestasi luar dari kondisi hati yang benar. Misalnya, seseorang yang benar-benar berpendidikan spiritual akan menunjukkan akhlak mulia dalam keseharian jujur, adil, penyayang meskipun tidak banyak menonjolkan ritual lahiriahnya.

Sementara itu, formalitas fisik seperti gerakan ibadah atau penggunaan simbol-simbol religius hanya menjadi sarana, bukan tujuan. Jika seseorang hanya terpaku pada aspek lahiriah tanpa memperhatikan hakikat batiniahnya, maka pendidikan spiritual tidak berjalan sempurna. Pendidikan spiritual yang baik harus menghasilkan individu yang utuh: hati yang bersih, pikiran yang jernih, dan tindakan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

¹² Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad. Al-Ghazali, "Thya' Ulum Al-Din.," *Kaherah: Dar Al-Hadis*. Jil 3. (n.d.).

Ketakwaan yang sejati bersumber dari hati, dan pendidikan spiritual merupakan proses mendalam yang menumbuhkan hati yang ikhlas disertai amal yang nyata. Keduanya mengajarkan bahwa kualitas batin jauh lebih penting daripada penampilan lahiriah. Dalam kehidupan modern yang sering menekankan tampilan luar, dua prinsip ini mengingatkan bahwa spiritualitas tidak dapat dipalsukan, karena ia tumbuh dari ketulusan dan diwujudkan dalam perbuatan baik yang konsisten.

Zamzam menegaskan bahwa pendidikan hati tidak akan berhasil tanpa figur guru yang memiliki keteladanan spiritual. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga *murabbi*—pendidik rohani yang membentuk karakter batin murid. Keteladanan moral guru merupakan kunci utama yang memengaruhi hati peserta didik, karena mereka belajar bukan hanya dari materi ajar, tetapi dari sikap, akhlak, dan perilaku nyata gurunya. Tanpa kehadiran guru yang menjadi model amal salih, pendidikan spiritual akan terjebak pada formalitas ritual yang kering dari makna dan kehilangan unsur pembinaan hati.¹³

Dalam konteks pendidikan, pendekatan spiritual yang mengutamakan hati dan amal nyata berarti bahwa guru tidak hanya mengajarkan tata cara ibadah, tetapi harus membimbing peserta didik untuk memahami makna, hikmah, dan nilai moral dari setiap ibadah. Pendidikan spiritual harus membangun kesadaran bahwa ibadah adalah sarana membentuk akhlak, bukan sekadar rutinitas ritual yang mekanis. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan harus diarahkan untuk meningkatkan kualitas hati melalui *tazkiyah an-nafs* (penyucian jiwa), penguatan niat ikhlas, pembiasaan amal baik, dan pembentukan karakter sesuai nilai-nilai Al-Qur'an.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan spiritual Islam menekankan perpaduan antara kebersihan hati dan amal perbuatan, bukan hanya formalitas fisik. Guru, lembaga pendidikan, dan seluruh komponen pendidikan harus mengintegrasikan pembinaan hati dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dengan mengutamakan hati dan amal, pendidikan spiritual tidak hanya menciptakan peserta didik yang taat secara ritual, tetapi juga memiliki karakter mulia, empati sosial, keikhlasan, dan akhlak yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara utuh.

Kesimpulan

Pendidikan spiritual dalam Islam menegaskan bahwa hati (*al-qalb*) adalah pusat pembentukan moralitas, karakter, dan kualitas keimanan manusia. Keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi terutama oleh kecerdasan spiritual yang tumbuh melalui hubungan hati dengan Allah Swt. Karena itu, pendidikan Islam tidak cukup hanya mentransfer ilmu, tetapi harus memfokuskan diri pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) melalui tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*, yang membersihkan hati dari penyakit seperti riya, hasad, dan sombong, sekaligus menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji.

Ketakwaan yang sejati bersifat batiniah dan hanya muncul dari hati yang ikhlas, bukan dari ritual atau tampilan lahiriah semata. Pendidikan spiritual harus mengarahkan peserta didik untuk memahami makna ibadah dan menghubungkannya dengan pembentukan akhlak. Dalam hal ini, guru memiliki

¹³ Wulandari, "Jurnal Studi Islam Dan Humaniora."

peran kunci sebagai teladan rohani yang membimbing peserta didik melalui keteladanan, bukan hanya pengajaran teoritis.

Secara keseluruhan, pendidikan spiritual Islam bertujuan menyatukan kebeningan hati dengan amal nyata sehingga melahirkan pribadi yang berakhlak mulia, matang secara spiritual, dan mampu menghadapi tantangan moral di era modern. Model pendidikan yang berpusat pada hati inilah yang dibutuhkan untuk menjawab berbagai krisis moral dan karakter yang terjadi di masyarakat.

Daftar Pustaka

- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad. "Ihya' Ulum Al-Din." *Kaherah: Dar Al-Hadis*. Jil 3. (N.D.).
- Dianita, Retha. "Metode Pendidikan Hati Menurut Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah Dan Urgensinya Fatmawati Sukarno Bengkulu," 2022, 1–121.
- Ii, B A B, And Pengertian Spiritualitas. "Tinjauan Tentang Spritual" 17 (2014): 15–43.
- Karim, Bisyri Abdul, And M Hasibuddin. "Revolusi Mental Melalui Pendidikan Islam Berbasis Metode *Tazkiyatun Nafs*" 2, No. 1 (2021): 10–18.
- Kibtiyah, Maryatul, Arini Zakia, Hilma Nadia Faylasufa, Abdullah Nur, And Ahmad Zidni Ilman. "Aplikasi *Tazkiyatun Nafs* Dalam Psikoterapi Islam 1*," 2024. <https://doi.org/10.14421/Hisbah.202>.
- Kurnianingsih, Nia, Arief Fadillah, And Hafifah Rahmi. "Pembentukan Karakter Spiritual Melalui Pendekatan *Tazkiyatun Nafs* Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam" 2, No. 2 (2025): 200–215. <https://doi.org/10.29313/Masagi.V2i2.7851>.
- Safitri, Diana, Ashabul Kahfi, Sekolah Tinggi, And Agama Islam. "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (Esq) Pendahuluan 6, no. 1 (2023): 78–98.
- Wulandari, Asty. "Jurnal Studi Islam Dan Humaniora" XV (2017).
- Zuhairini, Z., Dkk. *Metodologi Pengajaran Agama*. Surabaya: Bumi Aksara., 2017.
- Hawwa, S. I. (2006). *Tazkiyatun nafs: Kajian Lengkap Penyucian Jiwa, Intisari Ihya Ulumuddin. Pena Pundi Pustaka*.